

# Analisis Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Alih Fungsi Lahan Tambak ke Lahan Sawah di Kabupaten Indramayu

Hariyanto<sup>1</sup>, Entus Hikmana<sup>2</sup>

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiralodra<sup>1,2</sup>  
hariyanto@gmail.com<sup>1</sup>, entus.hikmana@unwir.ac.id<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Fenomena konversi lahan yang sedang marak terjadi di Kabupaten Indramayu adalah berubahnya lahan tambak menjadi lahan sawah atau berubahnya lahan sawah menjadi daerah industri, daerah permukiman, jalan untuk transportasi dan daerah rekreasi. Salah satu daerah di Kabupaten Indramayu terkait fenomena ini adalah di Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi. Penyempitan lahan tambak tersebut dikarenakan adanya perubahan fungsi lahan dari tambak menjadi sawah maupun pemukiman warga. Para pemilik tambak di Desa Lamarantarung lebih memilih mengkonversikan lahan mereka karena biaya produksi tambak bandeng maupun udang yang sangat tinggi, selain itu penghasilan dari tambak bandeng maupun udang dirasa sudah tidak mencukupi lagi untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Hubungan antara faktor internal umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga dengan motivasi petani untuk melakukan alih fungsi lahan tambak ke sawah; dan (2) Hubungan antara faktor eksternal jumlah produksi, harga produksi, penerimaan petani dan pendapatan petani dengan motivasi petani untuk melakukan alih fungsi lahan tambak ke sawah. Penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif. Obyek penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposif*), yaitu petani anggota Kelompok Tani Waledan Jaya Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu pada tahun 2021 yang berjumlah 34 orang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor internal umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap alih fungsi lahan tambak ke sawah pada kelompok tani Waledan Jaya Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu sebesar 0,730 berada dalam rentang kategori kuat. Dan terdapat hubungan yang nyata antara faktor eksternal jumlah produksi, harga produksi, penerimaan petani dan pendapatan petani terhadap alih fungsi lahan tambak ke sawah pada kelompok tani Waledan Jaya Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu sebesar 0,772 berada dalam rentang kategori kuat.

Kata kunci : Alih fungsi lahan, Faktor internal dan eksternal, Lahan sawah

## I. PENDAHULUAN

Kabupaten Indramayu memiliki potensi panjang pantai 115 km dengan wilayah pesisir 11 kecamatan, memiliki potensi tambak seluas 10.589 Ha berada di Kecamatan Krangkeng, Karangampel, Juntinyuat, Balongan, Indramayu, Pasekan, Cantigi, Losarang, Kandanghaur, Sukra, dan Patrol. Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang berlimpah serta sejumlah potensi yang dikembangkan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat.

Potensi lain yang tidak kalah pentingnya adalah di bidang pertambakan, dimana potensi lahan tambak di Kabupaten Indramayu seluas 10.589 Ha yang sebagian besar berada di Kecamatan Cantigi lebih kurang ada 6.594 Ha (BPS Indramayu, 2013). Dilihat dari potensi areal budidaya yang ada dikawasan pesisir, sejatinya dapat menjadi sumber penghidupan masyarakat pembudidaya ikan, udang maupun garam yang memiliki prospek ekonomi dan sekaligus memberikan kontribusi yang besar

pula bagi daerah. Namun kenyataannya, potensi yang ada tersebut belum diberdayakan secara maksimal bahkan cenderung menurun.

Salah satu fenomena dalam pemanfaatan lahan adalah adanya alih fungsi (konversi) lahan. Fenomena ini muncul seiring dengan bertambahnya kebutuhan dan permintaan terhadap lahan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor non-pertanian akibat pertambahan penduduk dan kegiatan pembangunan. Kustiawan (1997) mengemukakan bahwa fenomena alih fungsi lahan terjadi akibat transformasi struktural perekonomian dan demografis, khususnya di negara-negara berkembang.

Fenomena alih fungsi lahan yang sedang marak terjadi di Kabupaten Indramayu adalah berubahnya lahan tambak menjadi lahan sawah atau berubahnya lahan sawah menjadi daerah industri, daerah permukiman, jalan untuk transportasi dan daerah rekreasi. Untuk negara yang masih dalam tahap berkembang seperti Indonesia, tuntutan pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, pemukiman, maupun kawasan industri, turut mendorong permintaan terhadap lahan. Akibatnya, banyak lahan tambak, terutama yang berada dekat dengan kawasan permukiman penduduk, beralih fungsi untuk menjadi sawah maupun tempat tinggal.

Penyempitan lahan tambak tersebut dikarenakan adanya perubahan fungsi lahan dari tambak menjadi sawah maupun permukiman warga. Perubahan fungsi lahan dari tambak menjadi sawah di Desa Lamarantarung terkait dengan adanya pengaruh yang berasal dari dalam maupun luar diri petani. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi petani untuk melakukan alih fungsi lahan tambak ke lahan sawah diantaranya usia, tingkat pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga. Selain itu para pemilik tambak di Desa Lamarantarung lebih memilih mengalihfungsikan lahan mereka karena biaya produksi tambak bandeng maupun udang yang sangat tinggi, sedangkan penghasilan dari tambak bandeng maupun udang dirasa sudah tidak mencukupi lagi untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Melihat kondisi tersebut, alih fungsi lahan tambak artinya mengkonversi sumber penghasilan dari petani tambak menjadi petani sawah atau bahkan menghilangkan pekerjaan sebagai petani tambak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Analisis Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Alih Fungsi Lahan Tambak ke Lahan Sawah pada Kelompok Tani Waledan Jaya Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu Tahun 2021

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Waledan Jaya Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu. Desa Lamarantarung sebagai lokasi penelitian di kawasan pesisir pantai utara Jawa Barat adalah salah satu desa di Kabupaten Indramayu yang kebanyakan masyarakatnya terutama petani tambak mengalih fungsi lahan tambak mereka menjadi lahan sawah. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka lokasi ini dirasa relevan dengan tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Survei. Disain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah survei deskriptif digunakan untuk menafsirkan data-data dan keterangan yang diperoleh dengan jalan mengumpulkan, menyusun, dan mengklasifikasikan data-data yang diperoleh dan selanjutnya dianalisis sehingga di peroleh gambaran mengenai fenomena yang akan diteliti (Nazir, 1983).

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Lamarantarung adalah salah satu desa di Wilayah Kecamatan Cantigi memiliki luas Wilayah 5.895,10 hektar. Secara Geografis Desa Lamarantarung berada pada 6,3408 Lintang Selatan dan 108,2722 Lintang Timur. Dilihat dari topografinya, Desa Lamarantarung merupakan dataran yang terletak diwilayah pantai dengan ketinggian dari permukaan laut rata-rata 3 mdpl dan rata-rata suhu berkisar antara 22,9° - 32° C.

### **3.1. Tata Guna Lahan**

Desa Lamarantarung memiliki luas 5.895,10 hektar, terdiri dari 250 hektar lahan permukiman, 367,5 hektar lahan sawah, 250 hektar lahan pekarangan, 125 hektar lahan perkebunan, 4 hektar lahan pekuburan, 3.388,35 lahan empang, dan 1.510,25 hektar lahan prasarana lainnya. Sebagian besar lahan yang ada di Desa Lamarantarung merupakan lahan empang seluas 3.388,35 hektar. Semua itu karena

posisi Desa Lamarantarung terletak di daerah dataran rendah yang terletak di tepi pantai Laut Jawa, sehingga sebagian besar lahan yang ada di Desa Lamarantarung merupakan lahan empang bandeng maupun udang.

### **3.2. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Tambak ke Lahan Sawah**

Motivasi petani untuk melakukan alih fungsi lahan tambak ke lahan sawah dalam penelitian ini, terjadi karena dua faktor pendukung yang langsung berhubungan dengan pengambilan keputusan petani lahan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi petani responden untuk melakukan alih fungsi lahan tambak ke sawah yang datangnya dari dalam diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi petani responden untuk melakukan alih fungsi lahan tambak ke sawah dapat bersumber dari lingkungan luar yaitu lingkungan dimana terkait pencapaian tujuan tersebut.

#### **3.2.1. Faktor Internal yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Tambak ke Lahan Sawah**

##### **(1). Usia Petani**

Berdasarkan usia, sebagian besar petani responden terdiri atas petani dari kelompok umur 45 sampai 51 tahun atau petani usia produktif yaitu sebanyak 18 orang atau 52,94% dari keseluruhan responden dan petani responden yang paling sedikit berasal dari kelompok umur antara  $\geq 52$  tahun yaitu hanya sebanyak 6 orang (17,65 %). Sebanyak 10 orang atau 29,41% petani berusia antara 38 – 44 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori umur produktif, umur responden terkait dengan adanya inovasi, seseorang pada umur non produktif akan cenderung sulit menerima inovasi, sebaliknya seseorang dengan umur produktif akan lebih mudah dan cepat menerima inovasi. Karena semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka akan berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun biasanya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut. Sehingga usia petani diduga akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dari petani untuk melakukan alih fungsi lahan tambak ke sawah.

##### **(2). Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah. Pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba sesuatu hal yang baru karena tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional.

Tingkat pendidikan petani responden yang melakukan alih fungsi lahan tambak ke sawah terdiri dari 6 orang atau 17,65% tidak bersekolah, 12 orang atau 35,29% tamat SD, 10 orang atau 29,41% tamat SMP, tamat SMA sebanyak 5 orang atau 14,71% dan tamat Diploma/ Sarjana sebanyak 1 orang atau 2,94%. Persentase tingkat pendidikan tertinggi adalah petani lulusan SD sebanyak 12 orang atau 35,29% sehingga sebagian besar petani telah lulus sekolah dan memiliki kemampuan untuk membaca serta menulis. Hal ini berarti petani sedikit banyak mudah mengerti dan memahami dalam menerima informasi dan ilmu pengetahuan tentang usahatani sawah.

##### **(3). Luas Lahan**

Luas lahan petani yang melakukan alih fungsi lahan tambak ke sawah dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar sebanyak 10 orang (29,41%). Petani yang memiliki luas lahan 0,6 sampai 1 hektar sebanyak 9 orang (26,47 %). Pemilik 1,1 sampai 1,5 hektar sebanyak 3 orang (8,82 %), petani pemilik 1,6 sampai 2 hektar sebanyak 4 orang atau 11,76% dan petani yang memiliki luas lahan lebih dari 2,1 hektar sebanyak 8 orang atau 23,53%..

Kepemilikan luas lahan sawah hasil konversi lahan tambak berpengaruh positif terhadap produktivitas petani, dimana petani dengan jumlah kepemilikan luas lahan yang lebih luas akan memiliki produktivitas yang relatif lebih tinggi daripada petani dengan jumlah kepemilikan luas lahan yang lebih sedikit. Jumlah kepemilikan luas lahan petani responden yang bervariasi ini mengindikasikan bahwa fenomena alih fungsi lahan tambak ke sawah tidak semata dimonopoli oleh petani memiliki modal besar tetapi sudah mempengaruhi hampir semua petani yang ada di Desa Lamarantarung

**(4). Tanggungan Keluarga**

Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga, sebagian besar petani yang melakukan alih fungsi lahan tambak ke sawah memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 sampai 4 orang sebanyak 19 orang atau 55,88%, sebanyak 14 orang atau 41,18% memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 sampai 6 orang dan sebanyak 1 responden atau 2,94% mempunyai tanggungan keluarga 1 sampai 2 orang. Tanggungan keluarga petani responden termasuk kecil, hal ini disebabkan karena petani responden pada umumnya sudah memiliki anak dewasa yang sudah berumah tangga dan petani muda yang baru menikah.

**3.2.2. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Tambak ke Lahan Sawah**

**(1). Jumlah Produksi**

Rata-rata jumlah produksi petani responden anggota kelompok tani Waledan Jaya di Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi adalah jumlah ikan maupun padi yang bisa dihasilkan oleh petani setiap panen pada saat mereka mengusahakan tambak maupun lahan sawah. Jika jumlah produksi padi lebih tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa konversi lahan tambak ke lahan sawah tersebut berhasil karena dapat memaksimalkan produktivitas dari lahan yang dikonversi.

Tabel 1. Jumlah Produksi Hasil Tambak dan Hasil Sawah Petani Responden Selama Satu Periode Produksi

Jumlah Produksi (KW)	Hasil Tambak		Hasil Sawah	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≥ 41	1	2,94	25	73,53
31 – 40	1	2,94	9	26,47
21 – 30	11	32,35	0	0
11 – 20	17	50,00	0	0
≤ 10	4	11,76	0	0
Jumlah	34	100,00	34	100,00

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2021

Jumlah produksi hasil tambak berupa ikan yang dihasilkan oleh petani responden sebanyak 17 orang atau 50 % menghasilkan jumlah produksi sebanyak 11 sampai 20 kwintal, sebanyak 11 orang atau 32,35% menghasilkan jumlah produksi 21 sampai 30 kwintal, 4 orang atau 11,76% mendapatkan hasil produksi berupa ikan kurang dari 10 kwintal dan 1 orang mendapat hasil panen atau jumlah produksi ikan sebanyak 31 sampai 40 kwintal dan lebih dari 41 kwintal. Sedangkan jumlah produksi padi yang dihasilkan dari lahan hasil konversi tambak ke sawah menghasilkan jumlah produksi 31 sampai 40 kwintal sebanyak 9 orang petani responden atau 26,47% dan menghasilkan lebih dari 41 kwintal sebanyak 25 orang atau 73,53%.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan responden petani anggota Kelompok Tani Waledan Jaya Desa Lamarantarung maka dapat diketahui bahwa perbedaan jumlah produksi yang diperoleh petani responden terjadi akibat pengelolaan pada saat produksi yang tidak efisien hal ini disebabkan karena keterbatasan modal yang dimiliki petani untuk mengelola tambak, dan biaya lainnya, serta perbedaan perlakuan setiap petani dalam memproduksi tambak maupun sawah. Perbedaan hasil produksi tersebut yang menjadikan alasan petani untuk mengkonversi lahan tambak ke lahan sawah.

**(2). Harga Produksi**

Harga produksi petani responden anggota kelompok tani Waledan Jaya di Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi adalah harga jual ikan maupun padi petani yang dinyatakan dalam rupiah per kwintal. Jika harga jual produksi padi lebih tinggi, maka akan dapat meningkatkan penerimaan petani responden baik pada saat masih mengusahakan lahan tambak maupun setelah mengkonversinya menjadi lahan sawah.

Harga produksi hasil tambak yang dinyatakan dalam rupiah per kwintal berupa ikan sebanyak 1 orang atau 2,94 % menjual hasil produksi ikan dengan harga lebih dari Rp. 501.000, sebanyak 2 orang atau 5,88% menjual hasil tambak dengan harga jual Rp. 451.000,00 sampai Rp. 500.000,00 Petani yang menjual hasil tambak seharga Rp. 401.000,00 sampai Rp. 450.000,00 sebanyak 8 orang atau 23,53%, harga produksi tambak seharga Rp. 351.000,00 sampai Rp. 400.000,00 sebanyak 16 orang atau 47,06% dan sebanyak 7 orang atau 20,59% menjual hasil produksi tambak seharga kurang dari Rp. 350.000,00

Tabel 2. Harga Produksi Hasil Tambak dan Hasil Sawah Petani Responden Selama Satu Periode Produksi

Harga Produksi (Rp/kw)	Hasil Tambak		Hasil Sawah	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≥ Rp. 501.000	1	2,94	0	0
Rp. 451.000 – Rp. 500.000	2	5,88	0	0
Rp. 401.000 – Rp. 450.000	8	23,53	15	44,12
Rp. 351.000 – Rp. 400.000	16	47,06	11	32,35
≤ Rp. 350.000	7	20,59	8	23,53
Jumlah	34	100,00	34	100,00

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2021

Harga produksi padi hasil dari konversi lahan tambak ke sawah sebanyak 15 orang atau 44,12 % menjual hasil produksi padi dengan harga Rp. 401.000,00 sampai Rp. 450.000,00 dan sebanyak 11 orang atau 32,35% menjual hasil tambak dengan harga jual Rp. 351.000,00 sampai Rp. 400.000,00 Sedangkan petani yang menjual hasil tambak seharga kurang dari Rp. 350.000,00 sebanyak 8 orang atau 23,53%.

Perbedaan harga produksi yang petani responden terjadi akibat perbedaan permintaan antara hasil tambak dengan hasil pertanian sawah. Secara umum, baik harga padi maupun ikan di Indonesia sangat mudah berfluktuasi tergantung kondisi pasar. Saat panen raya tiba, biasanya harga padi maupun ikan menjadi anjlok karena *over* produksi, produsen terpaksa melepas padi maupun ikan dengan harga lebih rendah karena padi dan ikan adalah barang yang mudah busuk jika terlalu lama disimpan. Sementara jika terjadi gagal panen yang hebat, harga padi dan ikan akan melambung karena permintaan beras melebihi kemampuan penawarannya.

### (3). Penerimaan Petani

Penerimaan petani responden diperoleh dari hasil penjualan produksi ikan maupun padi. Nilai produksi diperoleh dari total produksi (kw) dikalikan dengan harga jual padi (Rp per ton). Harga penjualan yang digunakan berdasarkan ketentuan harga jual padi yang telah ditentukan oleh pedagang. Harga jual tergantung dari kualitas padi yang dihasilkan, sedangkan kualitas padi yang dihasilkan tergantung dari sistem tanam, pengelolaan dan panen yang dilakukan petani responden anggota

Kelompok Tani waledan Jaya Desa Lamarantarung. Sedangkan rata-rata penerimaan secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3.

Penerimaan usaha tambak yang diperoleh oleh petani anggota Kelompok Tani Waledan Jaya Desa Lamarantarung sebesar kurang dari Rp. 10.000.000,00 sebanyak 21 orang atau 61,76%, 12 orang atau 35,29% petani responden mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 10.000.000,00 sampai Rp. 20.000.000,00 dan 1 orang atau 2,94% mendapatkan penerimaan dari tambak sebesar Rp. 20.000.000,00 sampai Rp. 30.000.000,00. Penerimaan petani dari hasil tambak tersebut berasal dari hasil penjualan ikan bandeng maupun udang.

Tabel 3 Penerimaan Hasil Tambak dan Hasil Sawah Petani Responden Selama Satu Periode Produksi

Penerimaan (Rp)	Hasil Tambak		Hasil Sawah	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rp. 20.000.001 – Rp. 30.000.000	1	2,94	15	44,12
Rp. 10.000.001 – Rp. 20.000.000	12	35,29	19	55,88
≤ Rp. 10.000.000	21	61,76	0	0
Jumlah	34	100,00	34	100,00

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2021

Penerimaan usaha lahan sawah hasil konversi dari tambak yang diperoleh oleh petani anggota Kelompok Tani Waledan Jaya Desa Lamarantarung berasal dari penjualan padi selama satu periode tanam. Penerimaan petani sebesar kurang dari Rp. 10.000.000,00 sampai Rp. 20.000.000,00 sebanyak 19 orang atau 55,88% dan 15 orang (2,94%) mendapatkan penerimaan dari tambak sebesar Rp. 20.000.000,00 sampai dengan Rp. 30.000.000,00

#### (4).Keuntungan Petani

Keuntungan petani responden diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dikurangi pengeluaran pada proses produksi ikan maupun padi. Keuntungan petani tergantung dari kualitas padi yang dihasilkan dan harga jual yang berlaku di pasar. Sedangkan rata-rata keuntungan secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Keuntungan Hasil Tambak dan Hasil Sawah Petani Responden Selama Satu Periode Produksi

Pendapatan (Rp)	Hasil Tambak		Hasil Sawah	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≥ Rp. 2.000.000	3	8,82	34	100
Rp. 1.500.000 – Rp. 1.999.999	6	17,65	0	0
Rp. 1.000.000 – Rp. 1.499.999	12	35,29	0	0
Rp. 500.00 – Rp. 999.999	11	32,35	0	0
< Rp. 500.000	2	5,88	0	0
Jumlah	34	100,00	34	100,00

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2021

Keuntungan petani dari tambak sebesar kurang dari Rp. 500.000 sebanyak 2 orang atau 5,88%, 11 orang atau 32,35% petani responden mendapatkan keuntungan dari hasil menjual ikan

sebesar Rp. 500.000,00 sampai Rp. 999.999,00 12 orang atau 35,29% mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 1.000.000 sampai 1.499.999, 6 orang atau 17,65% mendapat keuntungan sebesar Rp. 1.500.000,00 sampai 1.999.999,00 dan 3 orang atau 8,82% mendapatkan keuntungan dari tambak sebesar lebih dari Rp. 2.000.000,00

Keuntungan usaha lahan sawah hasil konversi dari tambak yang diperoleh oleh petani anggota Kelompok Tani Waledan Jaya Desa Lamarantarung berasal dari penjualan padi selama satu periode tanam. Rata-rata keuntungan petani sebesar lebih dari Rp. 2.000.000 sebanyak 34 orang atau 100%.

### 3.3. Hubungan Faktor Internal dengan Alih Fungsi Lahan Tambak ke Lahan Sawah

Dalam menentukan hubungan antara faktor motivasi internal dan faktor eksternal dengan keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan tambak ke sawah digunakan metode analisis Rank Spearman. Adapun hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 17 disajikan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Hubungan Faktor Motivasi Internal dengan Alih Fungsi Lahan

			faktor internal	alih fungsi lahan
Spearman's rho	faktor internal	Correlation Coefficient	1.000	.730**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	34	34
	alih fungsi lahan	Correlation Coefficient	.730**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	34	34

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan nilai Rank Spearman antara faktor internal dengan alih fungsi lahan sebesar 0,730 termasuk

### 3.4. Hubungan Faktor Eksternal dengan Alih Fungsi Lahan Tambak ke Lahan Sawah

Hubungan faktor eksternal dengan alih fungsi lahan seperti jumlah produksi, harga produksi, penerimaan petani, dan pendapatan petani akan mempengaruhi alih fungsi lahan tambak ke lahan sawah. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6 dibawah menunjukkan nilai Rank Spearman antara faktor eksternal dengan alih fungsi lahan sebesar 0,772 berada dalam rentang kategori kuat yang artinya terdapat hubungan antara faktor eksternal dengan alih fungsi lahan tambak ke lahan sawah. Nilai  $r_s$  sebesar 0,772 bisa ditafsirkan bahwa faktor eksternal seperti jumlah produksi pada tambak dan lahan sawah, harga produksi pada tambak dan lahan sawah, penerimaan petani pada tambak dan lahan sawah, pengeluaran petani pada tambak dan lahan sawah, dan keuntungan petani pada tambak dan lahan sawah akan mempengaruhi sebesar 77,2% pengambilan keputusan petani untuk mengkonversi lahan tambak menjadi sawah.

Penelitian yang telah dilakukan ini memperjelas bahwa fenomena alih fungsi lahan tambak ke lahan sawah yang terjadi di Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut akan menimbulkan kegiatan pada diri individu petani responden sehingga dapat mempengaruhi sikap petani dalam mengambil tindakan atau keputusan untuk melakukan alih fungsi lahan tambak ke lahan sawah dan dapat mengembangkan atau meningkatkan produksi dari usahatani yang dijalankan atau dikerjakan. Sehingga terdapat hubungan antara faktor internal dan eksternal petani dengan alih fungsi lahan tambak ke sawah pada anggota elompok tani Waledan Jaya Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu.

Tabel 6. Hubungan Faktor eksternal dengan Alih Fungsi Lahan

		faktor eksternal	alih fungsi lahan
Spearman's rho	faktor eksternal	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	34
	alih fungsi lahan	Correlation Coefficient	.772**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	34

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### IV. KESIMPULAN

##### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang nyata ( $r_s = 0,730$ ) antara faktor internal umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap alih fungsi lahan tambak ke sawah pada kelompok tani Waledan Jaya Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu.
2. Terdapat hubungan yang nyata ( $r_s = 0,772$ ) antara faktor eksternal jumlah produksi, harga produksi, penerimaan petani dan pendapatan petani terhadap alih fungsi lahan tambak ke sawah pada kelompok tani Waledan Jaya Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu.

##### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta untuk mengendalikan kegiatan alih fungsi lahan tambak dalam rangka menekan potensi dampak negatif yang ditimbulkan. Ada beberapa hal yang bisa diupayakan sebagai berikut:

1. Mencadangkan kawasan tambak yang dilindungi dari proses alih fungsi lahan dan bagi lahan tambak yang produktivitasnya masih bagus, diharapkan jangan dialihfungsikan menjadi lahan sawah.
2. Mengoptimalkan usahatani tambak agar petani mendapatkan pendapatan yang optimal sehingga motivasi untuk melakukan alih fungsi lahan tambak menjadi berkurang.
3. Perlu adanya sosialisasi lanjutan kepada petani tentang bagaimana cara bertani padi yang baik dan benar kepada petani yang telah mengalihfungsikan lahan tambaknya menjadi lahan sawah agar alih fungsi lahan tersebut bisa optimal.

##### Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terimakasih saya ucapkan kepada Fakultas Pertanian dan LPPM UNWIR yang telah membantu dalam penelitian ini sehingga penelitian dengan judul “Analisis Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Alih Fungsi Lahan Tambak ke Lahan Sawah Di Kabupaten Indramayu” dapat terlaksana dengan baik.

##### DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, Muhammad. 2003. *Modul : Penyiapan Tambak Pembesaran Ikan Bandeng*. Dirjen Dikdasmen, Jakarta.
- BPS. 2021. *Indramayu Dalam Angka Tahun 2013*. (Tidak diterbitkan). Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.
- \_\_\_\_\_. 2021. *Kecamatan Cantigi Dalam Angka Tahun 2013*. (Tidak diterbitkan). Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.



- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu. 2021. *Laporan Tahunan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu Tahun 2012*. . (Tidak diterbitkan). Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu.
- Furi, D.R. 2007. *Implikasi Konversi Lahan terhadap Aksesibilitas Lahan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa*. Skripsi. Fakultas Pertanian: Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Gouzaly, Saydam. 2000. *Manajemen Sumber daya Manusia: Suatu pendekatan Mikro*. Djambaran, Jakarta.
- Hasibuan. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara, Bandung.
- Hikmana, Entus. 2021. *Pengantar Ilmu Pertanian*. K-Media Publishing, Yogyakarta. Jawa Tengah.
- Kustiawan A. 1997. *Konversi Lahan Pertanian di Pantai Utara Pulau Jawa*. Prisma No 1. Tahun XXVII. Januari 1997. LP3ES, Jakarta.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia : Bogor.
- Pemerintah Desa Lamarantarung. 2021. *Laporan Potensi Desa Lamarantarung Tahun 2014*. (Tidak diterbitkan). Desa Lamarantarung, Indramayu.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Siagian, Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sitorus S. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah di Kabupaten Bogor*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Saefulhalim RS, Lutfi IN. 1995. *Kebijaksanaan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi Teknis. Makalah Seminar Pengembangan Sumberdaya Lahan*. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor 26-27 September 1995.
- Sihaloho M. 2004. *Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria*. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfa Beta, Bandung.
- Sumaryanto. 1994. *Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Tajerin. 2006. *Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Tambak di Jawa Timur*. Jurnal, Surabaya.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2003. *Pengantar Statistika*. Bumi Aksara. Jakarta.